

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Bugis dapat membantu siswa mengenal budayanya, dan budaya orang lain. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diajarkan agar dapat mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah-sekolah bertujuan agar para siswa menguasai keterampilan berbahasa.

Berdasarkan teori pemerolehan bahasa, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*marengkalina*), keterampilan berbicara (*mabbicara*), keterampilan membaca (*mabbaca*), dan keterampilan menulis (*maroki*). Dengan menguasai keempat aspek itu, diharapkan siswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Keempat keterampilan itu juga bermanfaat dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat secara umum dan kehidupan sekolah secara khusus. Selain, itu keterampilan tersebut telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran.

Menurut pandangan umum, kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang positif. Membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu 2

kesenangan. Kegiatan membaca merupakan satu-satunya jalan untuk menyerap dan menafsirkan informasi tertulis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan yang dimiliki seseorang.

Menurut Tampubolon, (1991: 45), kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang. Daryono (2009: 13) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang, di antaranya yaitu: (1) kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di sekolah; (2) kebiasaan masyarakat di sekitar; (3) sarana bahan bacaan; (4) lingkungan keluarga; (5) motivasi dan minat membaca; dan (6) kehidupan sosial ekonomi. Menumbuhkan kebiasaan membaca harus dimulai dari lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anaknya. Membaca yang dibiasakan sejak dini, lama kelamaan akan menjadi kebutuhan. Kebiasaan membaca juga mampu menggali bakat dan potensi anak, memacu daya nalar dan melatih konsentrasi.

Siswa yang mempunyai tingkat pemahaman unsur intrinsik teks cerita yang tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan. Melalui pemahaman unsur intrinsik cerita yang tinggi, siswa mempunyai cukup referensi dalam mengungkapkan fakta dan sarana cerita. Hal ini dapat mendukung kemampuan menulis siswa. Melalui referensi yang cukup mengenai unsur intrinsik teks cerita, siswa akan mudah menyatukan fakta dan sarana dalam cerita yang akan ditulis. Unsur intrinsik dalam cerita tentulah memudahkan siswa mendalami dalam 3

sebuah cerita, jika siswa memahami hal tersebut maka memudahkan menarik kesimpulan dari sebuah cerita, dapat pula memberikan manfaat bagi siswa untuk dijadikan pembelajaran. Sepatutnya, memahami unsur intrinsik dapat memudahkan siswa memahami dalam pembelajaran cerita rakyat.

Teks cerita yang dijadikan sebagai media pengkajian (objek penelitian) unsur intrinsik dalam penelitian ini adalah cerita *La Maddukkelleng*. Cerita *La Maddukkelleng* merupakan cerita rakyat yang menggambarkan seorang tokoh pahlawan dari Tanah Wajo yang berjuang mempertahankan kemerdekaan masyarakat Wajo dari penjajahan Belanda maupun dari ekspansi kerajaan-kerajaan tetangga seperti kerajaan Bone. Cerita ini penting untuk dipelajari oleh siswa karena selain mengandung nilai sastra juga terdapat nilai-nilai sejarah yang patut untuk dipahami secara mendalam. Secara budaya siswa akan memahami asal usul cerita *La Maddukkelleng* yang dinobatkan sebagai pahlawan dari tanah Wajo, sedangkan dari segi kesastraan siswa dapat memahami teori pengkajian sastra secara strukturalis khususnya mengenai teori intrinsik cerita. Selain itu, sikap kepahlawanan *La Maddukkelleng* tidak asing lagi terdengar di telinga siswa, khususnya siswa yang ada di Kabupaten Wajo. Sehingga untuk mengkaji unsur intrinsik cerita *La Maddukkelleng*, siswa kelas VIII tidak akan mengalami kesulitan karena pemahaman awalnya sudah ada mengenai tokoh *La Maddukkelleng*.

Cerita rakyat sebagai salah satu materi pengajaran pada aspek kemampuan membaca. Namun, cerita rakyat ini kurang mendapat perhatian dari siswa. Berhubungan dengan cerita, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yakni 4

Hajiah (2003) Kemampuan Siswa Kelas II SLTP 5 Takalar Kabupaten Takalar Menganalisis Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Kisah I Kukang dengan hasil penelitian siswa kelas II SLTP Negeri 5 Takalar Kabupaten Takalar belum mampu menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat kisah I Kukang, Eka Darma (2007) meneliti tentang Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen “Malam Seribu Cahaya” siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dengan hasil penelitian siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar belum mampu memahami unsur intrinsik cerpen Malam Seribu Cahaya.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dalam memahami unsur intrinsik cerita rakyat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Teks Cerita *La Maddukelleng* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan memahami unsur intrinsik dalam Teks Cerita *La Maddukelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo? Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 5

1. Bagaimanakah kemampuan memahami tema cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
2. Bagaimanakah kemampuan memahami amanat cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
3. Bagaimanakah kemampuan memahami alur cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
4. Bagaimanakah kemampuan memahami tokoh cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
5. Bagaimanakah kemampuan memahami latar cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
6. Bagaimanakah kemampuan memahami gaya bahasa cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?
7. Bagaimanakah kemampuan memahami sudut pandang cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami tema cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami amanat cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami alur cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami tokoh cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.
5. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami latar cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.
6. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami gaya bahasa cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.
7. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami sudut pandang cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi guru dalam menentukan unsur intrinsik teks cerita khususnya pembelajaran membaca.

##### **2. Secara praktis**

- a. Bagi siswa, menjadi bahan acuan dalam menganalisis karya sastra di kelas khususnya pembelajaran menentukan unsur intrinsik.
- b. Bagi akademisi dan instansi pendidikan dan guru, memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pembelajaran menentukan unsur intrinsik cerpen.

c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut yang ingin mengangkat judul serupa untuk kemudian dikaji lebih dalam dan diarahkan pada pemecahan masalah

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dalam kemampuan memahami unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* tidak mampu. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penilaian dari aspek kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam kemampuan memahami unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* yaitu :

1. Kemampuan memahami tema unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 75%.
2. Kemampuan memahami amanat unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 91%.
3. Kemampuan memahami alur cerita unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan tidak mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 hanya mencapai 64%.
4. Kemampuan memahami tokoh unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten



Wajo dikategorikan mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 95.6%.

5. Kemampuan memahami latar cerita unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan tidak mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 51.5%.

6. Kemampuan memahami gaya bahasa unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan tidak mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 10.3%.

7. Kemampuan memahami sudut pandang unsur intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dikategorikan tidak mampu karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 30.9%.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas diajukan saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran bahasa Bugis kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo harus lebih di tingkatkan lagi terkhusus dalam menulis.

2. Sebaiknya seorang guru mata pelajaran bahasa Bugis memberikan pengayaan mengenai materi unsur intrinsik khususnya tentang gaya bahasa, alur cerita, sudut pandang dan latar cerita .

3. Hendaknyamata pelajaran bahasa Bugis diberikan motivasi serta memberikan metode pembelajaran kepada siswa yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat belajar bahasa Bugis.